

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK VARIASI BAHASA BERDASARKAN USIA PENUTUR PADA KESENIAN *BLUK GEBLUK* REMBANG PASURUAN

Muhammad Adib Fanani¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

¹muhammadadibfanani@webmail.umm.ac.id, ²hariwindu@umm.ac.id

ABSTRACT

This study examines language variation based on speaker age in the Bluk Gebluk traditional art of Rembang, Pasuruan, using a sociolinguistic approach. This traditional art takes the form of reciting syi'iran in Madurese and Javanese languages, functioning as a medium for Islamic da'wah. The phenomenon of language variation between the older generation (jam'iyah women) and the younger generation (elementary and junior high school students) is the main focus of this research. The objectives of this study are to describe the forms of language variation, identify the causal factors, and analyze the functions of language variation based on differences in speaker age. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, verification, contrastive analysis, and thematic analysis. The results show that language variation occurs at three linguistic levels: lexicon (word choice), phonology (sound system), and morphology (word formation). The factors causing language variation include internal factors (age, education, language proficiency), external social factors (family environment, media), and situational factors (religious study context vs. art competition context). Language variation in Bluk Gebluk traditional art serves six functions: educational, da'wah, cultural preservation, social, identity, and aesthetic functions. This research contributes to the development of sociolinguistic studies, particularly language variation based on speaker age in traditional arts.

Keywords: language variation, speaker age, Bluk Gebluk, sociolinguistics, traditional art

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk* di Rembang, Pasuruan dengan pendekatan sosiolinguistik. Kesenian tradisional ini berbentuk pembacaan syi'iran berbahasa Madura dan Jawa yang berfungsi sebagai media dakwah Islam. Fenomena variasi bahasa antara generasi tua, ibu-ibu *jam'iyah* dan generasi muda siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menjadi fokus utama penelitian. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menganalisis fungsi variasi bahasa berdasarkan perbedaan usia penutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, analisis kontrastif, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa muncul pada

tiga tataran kebahasaan, yaitu leksikon atau pilihan kata, fonologi atau sistem bunyi, dan morfologi pembentukan kata. Faktor penyebab variasi bahasa meliputi, faktor internal usia, pendidikan, penguasaan bahasa, faktor eksternal sosial lingkungan keluarga dan media, serta faktor situasional untuk konteks pengajian dan lomba seni. Variasi bahasa dalam kesenian *Bluk Gebluk* memiliki enam fungsi, yakni fungsi edukasi, dakwah, pelestarian budaya, sosial, identitas, dan estetis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian tradisional.

Kata Kunci: variasi bahasa, usia penutur, *Bluk Gebluk*, sosiolinguistik, kesenian tradisional

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan budaya dan bahasa. Salah satu warisan budaya tak benda yang masih lestari hingga saat ini, yakni kesenian *Bluk Gebluk* yang berasal dari Desa Rembang, Kabupaten Pasuruan, Jawa timur. Kesenian ini berbentuk pembacaan syi'iran berbahasa Madura dan Jawa yang diiringi bunyi bantal dipukul serta tepukan tangan anggota. Kesenian ini dicetuskan oleh Kyai Zainal Abidin sebagai media dakwah Islam dengan pendekatan seni budaya lokal (Yasmin, 2021:11).

Pelaksanaan kesenian *Bluk Gebluk* berlangsung secara rutin malam Selasa setelah salat maghrib hingga isya' dan minggu pagi yang dihadiri oleh ibu-ibu dalam *jam'iyah* di *langgar* atau musala maupun masjid terdekat. Dalam pelaksanaannya, ditemukan fenomena kebahasaan yang menarik, yaitu terjadinya variasi

bahasa antara penutur generasi tua usia di atas lima puluh tahun dan penutur generasi muda siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Penutur generasi tua cenderung menggunakan bahasa Madura yang utuh, khas, serta ungkapan tradisional. Sementara itu, penutur generasi muda lebih menggunakan bahasa Jawa.

Fenomena variasi bahasa berdasarkan usia ini penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial dan pewarisan budaya dalam komunitas penutur di era modern. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (dalam Jahria, dkk., 2020:3) berdasarkan usia dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia. Dalam hal ini, semakin tinggi umur seseorang atau penutur, maka semakin banyak bahasa yang dikuasai, begitupun

dengan pemahaman dalam struktur dan bentuk bahasanya. Penelitian tentang variasi bahasa dalam kesenian tradisional juga relevan dengan kajian sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Melalui kajian sosiolinguistik, bahasa dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang dinamis dan mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial penuturnya. Variasi bahasa muncul dari perbedaan faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, status sosial, serta lingkungan budaya (Sianipar, dkk., 2026:1-2).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kesenian *Bluk Gebluk*, namun fokusnya masih terbatas pada nilai-nilai pendidikan Islam dan belum membahas kebahasaan secara mendalam. Yasmin (2021:100-101) dalam penelitiannya berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seni Gebluk di Desa Rembang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan* menemukan bahwa kesenian *Bluk Gebluk* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan

fenomenologi dan menghasilkan temuan syi'iran dalam kesenian *Bluk Gebluk* memiliki amanat keislaman yang disampaikan melalui bahasa Madura dan Jawa.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Mashabi, dkk. (2025:219-226) dengan judul *Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk A Case Study at the Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia*. Penelitian berfokus pada pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam syi'iran *Bluk Gebluk* dan menemukan bahwa kesenian berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antarjam'iyah. Namun penelitian ini, belum mengkaji variasi bahasa berdasarkan usia penutur yang menjadi kunci dalam pewarisan kesenian.

Secara lebih luas, penelitian tentang variasi bahasa dalam masyarakat lokal. Labibah (2024:54-58) meneliti *Variasi Bahasa Jawa yang Terdapat di Kabupaten Banyuwangi Kajian Sosiolinguistik* dan menemukan variasi bahasa akrolek, basilek, dan dialek dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa Jawa di Banyuwangi memiliki peranan

penting dalam kehidupan masyarakat. Variasi bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan identitas, menjalin hubungan sosial, dan berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Fairclough (dalam Masfufah, Iffah dan Hari Windu Asrini, 2026:142) memaparkan bahwa teks sebagai rangkaian kata atau struktur bahasa, dan bagian dari praktik sosial.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi kesenjangan penelitian. Penelitian tentang kesenian *Bluk Gebluk* sejauh ini masih terfokus pada nilai-nilai pendidikan islam. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kebahasaan, terutama variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian tersebut.

Penelitian ini sebagai pendukung dan pengembangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun secara spesifik, penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya bahwa kesenian *Bluk Gebluk* mengandung nilai-nilai pendidikan islam yang luhur. Penelitian ini mengembangkan fokus kajian pendidikan islam ke kebahasaan, khususnya variasi bahasa

berdasarkan usia penutur dalam sosiolinguistik.

Selain itu, penelitian ini memperdebatkan asumsi bahwa kesenian tradisional hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Bluk Gebluk* memiliki fungsi multidimensional, yaitu fungsi edukasi pembelajaran agama, fungsi dakwah penyebaran ajaran islam, fungsi pelestarian budaya, fungsi sosial pembentukan solidaritas *jam'iyah*, dan fungsi identitas penanda generasi dan *jam'iyah*.

Penelitian ini juga menambahkan dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan fenomenologi atau antropologi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang lebih menekankan pada analisis kebahasaan yang terdiri dari leksikon, fonologi, morfologi yang dikaitkan dengan faktor-faktor sosial seperti usia, konteks situasi tutur, dan mitra tutur.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang secara khusus mengkaji variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk* di Desa

Rembang, Kabupaten Pasuruan. Penelitian secara komparatif mengkaji variasi bahasa antara penutur generasi tua ibu-ibu *jam'iyah* dan penutur generasi muda siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang melantunkan syi'iran dalam konteks situasi yang berbeda pengajian agama di musala dan lomba seni tradisional. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, mengungkap faktor-faktor penyebab, serta fungsi-fungsi sosial seperti edukasi, dakwah, pelestarian budaya, sosial, identitas, estetis dari variasi bahasa dalam kesenian *Bluk Gebluk*.

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk* di Rembang, Pasuruan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor serta fungsi-fungsi sosial dari variasi bahasa yang muncul berdasarkan perbedaan usia penutur dalam pelaksanaan kesenian *Bluk Gebluk*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik tujuan penelitian mendeskripsikan secara mendalam dan holistik fenomena variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk* sebagaimana adanya dalam konteks alami. Seperti yang dinyatakan oleh Umayya (2017:43) penelitian deskriptif secara kualitatif dengan menjelaskan hasil yang bersifat penggambaran karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antara dua hal fenomena.

Sifat data dalam penelitian ini berupa rekam kondisi berbentuk pernyataan, pemaparan situasi, dokumentasi proses, transkripsi peristiwa, identifikasi kondisi atau dokumen pendukung data yang dipaparkan. Desain penelitian ini dipilih karena fenomena variasi bahasa dalam kesenian *Bluk Gebluk* kontemporer yang terjadi secara alami dalam masyarakat Rembang. Penelitian ini memerlukan eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial, budaya, faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa. Data dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana lisan bersifat deskriptif.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bentuk variasi bahasa, faktor penyebab variasi bahasa, dan fungsi variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara komprehensif dalam kajian sosiolinguistik. Objek kajian variasi bahasa dalam syi'iran *Bluk Gebluk*. Subjek kajian penutur generasi tua, ibu-ibu *jam'iyah* dan penutur generasi muda siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Rembang. Ruang lingkup wilayah Desa Rembang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Ruang lingkup materi, analisis leksikon pilihan kata, fonologi sistem bunyi, morfologi pembentukan kata, faktor penyebab, dan fungsi variasi bahasa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni instrument utama dan pendukung. Peneliti sebagai instrumen utama. Sebagaimana yang dinyatakan Rasyid (2022:56) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti menjadi instrumen kunci karena terjun ke lapangan dan

mengumpulkan data sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam audio video. Data diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan berupa, tuturan lisan generasi tua dan generasi muda dan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rembang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur sebagai tempat asal kesenian *Bluk Gebluk*. Kegiatan observasi pelantunan syi'iran oleh generasi tua ibu-ibu *jam'iyah* setiap malam Selasa setelah salat maghrib hingga isya dan minggu pagi. Sementara itu, pelantunan syi'iran oleh generasi muda dilaksanakan pada waktu latihan atau pelaksanaan lomba seni tradisional *Bluk Gebluk*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor penyebab variasi bahasa dan fungsi sosial dari variasi bahasa dalam komunitas tutur. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks

tertulis, rekaman, foto, dan video yang berkaitan dengan kesnenian *Bluk Gebluk*. Dalam memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana yang disampaikan Harahap (2020:91) bahwa tujuan triangulasi mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi yang digunakan meliputi, triangulasi sumber data untuk membandingkan data dari informan generasi tua dan generasi muda, triangulasi teknik membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan *member check* mengonfirmasikan kembali hasil analisis kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2019:161-162) secara bersamaan dan berulang, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah reduksi data pemilihan data, transkripsi, pengkodean, dan

kategorisasi. Bentuk penyajian data dengan tabel analisis, korpus data, dan narasi deskripsi.

Langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi mulai triangulasi sumber, teknik, dan *member check*. Khusus untuk menjawab rumusan masalah bentuk variasi bahasa penelitian ini menggunakan analisis kontrastif dengan membandingkan tuturan generasi tua dan generasi muda dalam leksikon, fonologi, dan morfologi. Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah faktor penyebab dan fungsi variasi bahasa, penelitian ini menggunakan analisis tematik. Menurut Dominick, Winner (dalam Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019:109) bahwa analisis tematik menggambarkan seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus mulai familiarisasi data, *coding*, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Variasi Bahasa Berdasarkan Usia Penutur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi bahasa antara generasi tua dan generasi muda muncul pada

tiga tataran kebahasaan. Ringkasan perbandingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Variasi Bahasa Generasi Tua dan Generasi Muda

Kebahasaan	Generasi Tua	Generasi Muda
Leksikon	Kosakata Madura asli <i>aeng</i> (air), <i>khokomah</i> (hukumnya), <i>masonah</i> (terkena najis).	Kosakata campuran Madura-Jawa banyu (air), <i>wajibe</i> (kewajibannya), <i>bejo</i> (beruntung).
Fonologi	Bunyi /e/ khas Pasuruan <i>dedih</i> (menjadi) akhiran - <i>nah</i> <i>kasuarana h</i> .	Bunyi /a/ Jawa <i>dadi</i> akhiran *- <i>ne</i> <i>suarane</i> .
Morfologi	Prefiks *ma-* <i>masonah</i> reduplikasi minimal.	Prefiks *ng-* ngelakoni reduplikasi ekspresif <i>pedes-pedes</i> .

Variasi leksikon atau pilihan kata generasi tua menggunakan kosakata Madura utuh seperti *aeng sekonek* (air sedikit), *bideh* (berbeda), dan *padeluh* (menjaga). Istilah-istilah fikih seperti *khokomah* dan *socenah* menunjukkan penguasaan kitab kuning. Sebaliknya, generasi muda menggunakan *banyu* (Jawa) dan *wajibe* (campuran). Perbedaan ini menunjukkan pergeseran leksikal akibat perubahan lingkungan bahasa.

Penutur generasi tua menggunakan kosakata bahasa Madura yang lebih utuh dan khas, terutama dalam istilah-istilah

keagamaan register fikih. Hal ini terlihat pada tuturan syi'iran berikut. *Lamon masonah ebedhe kenek. Artana klaben aeng sekonek* (Jika terkena najis pada wadah kecil, itulah yang disebut air sedikit).

Penutur generasi tua menggunakan kosakata *aeng* (air), *sekonek* (sedikit), *bideh* (berbeda), *khokomah* (hukumnya), *masonah* (terkena najis), *padeluh* (menjaga), *ebelik* (berubah), dan *socenah* (kesucian). Kosakata-kosakata ini menunjukkan penguasaan register keagamaan yang tinggi yang diperoleh melalui pembelajaran kitab kuning dalam pengajian rutin malam Selasa dan Minggu pagi. Sebaliknya, penutur generasi muda menggunakan kosakata yang lebih sederhana dan bercampur dengan bahasa Jawa serta bahasa Indonesia. Pada syi'iran yang dilantunkan terlihat penggunaan kosakata meliputi *wajibe* (kewajibannya), *bejo* (beruntung), *suwargo* (surga), yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan juri lomba.

Perbedaan pilihan kata antara kedua generasi ini terlihat pada kata sapaan dan panggilan untuk orang tua. Generasi tua menggunakan "towanah" orang tua yang merupakan

ragam hormat. Sementara generasi muda menggunakan “embok” ibu dan “wong tuwo” yang lebih akrab dan sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulfayanti dan Rahmawati Nur Aini (2026:33) yang menyatakan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda semakin menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik. Terutama di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang begitu cepat.

Variasi fonologi atau sistem bunyi generasi tua melafalkan *dedih* dengan vokal /e/ (dialek Pasuruan). Sementara itu, generasi muda melafalkan dadi dengan /a/ (Jawa baku). Adapun akhiran *-nah* pada *kasuaranah* (suaranya) berganti menjadi **-ne** (suarane). Ini menunjukkan pergeseran fonologis ke arah bahasa Jawa dominan.

Variasi fonologi yang terlihat dari generasi tua dan generasi muda terletak pada vokal dan konsonan serta penggunaan akhiran. Hal ini bisa dilihat pada perubahan bunyi tuturan generasi tua berikut. *Ta' najis mon ta' robah. Mon robah, la elang socce'a.* (Tidak najis jika tidak berubah. Maka, jika berubah, hilanglah sucinya)

Generasi tua melafalkan kata *dedih* (menjadi) dengan bunyi /e/ yang khas dialek Pasuruan. Sementara generasi muda melafalkannya sebagai dadi dengan bunyi /a/. Demikian pula, generasi tua menggunakan akhiran *-nah* *kasuaranah* suaranya, sedangkan generasi muda menggunakan akhiran *-ne* (suarane). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi tua masih mempertahankan fonologis dialek lokal Pasuruan. Sementara generasi muda telah beralih ke ragam yang lebih berbahasa Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi (2024:1) bahwa fenomena fonologis pelafalan kata diubah untuk menciptakan efek tertentu.

Variasi morfologi atau bentukan kata generasi tua menggunakan prefik **ma-** (*masonah* ‘terkena najis’). Sementara generasi muda menggunakan prefix **ng-** (*ngelakoni* ‘melakukan’). Generasi muda menggunakan reduplikasi *pedes-pedes* untuk penekanan. Hal ini jarang ditemukan pada generasi tua. Pencerminan gaya komunikasi generasi muda yang lebih ekspresif.

Perbedaan morfologi antara kedua generasi terdapat pada pemilihan afiks pembentuk verba dan

nomina. Generasi tua menggunakan prefix *ma-*, seperti dalam kata *masonah* terkena najis. Sementara itu, generasi muda menggunakan prefix *ng-* *ngelakoni* melakukan. Tambahan pula, generasi muda lebih banyak menggunakan bentuk reduplikasi atau pengulangan kata untuk penekanan, seperti pada frasa *pedes-pedes* dalam penggalan berikut. *Nyegah panganan seng pedes-pedes. Saking wedine anak ndak pantes.* (Menghindari makanan yang pedas-pedas. Oleh karena, takut anaknya tidak layak).

Penggunaan reduplikasi *pedes-pedes* oleh generasi muda menunjukkan upaya untuk menciptakan efek penekanan dan ekspresi yang lebih kuat. Hal ini disesuaikan dengan gaya komunikasi generasi muda yang lebih ekspresif. Sementara itu, generasi tua menggunakan bentuk ulang utuh secara minimal dan lebih mengandalkan intonasi untuk penekanan. Temuan ini mendukung penelitian Sari (2020:1-2) bahwa variasi setiap individu memiliki fungsi sebagai pengelompokan individu-individu dalam suatu populasi. Variasi yang memiliki hubungan dengan usia, jenis kelamin, dan populasi.

Grafik 1. Distribusi Penggunaan Leksikon Berdasarkan Kelompok Usia



Grafik 2. Perbandingan Penggunaan Afiks *ma-* dan *ng-*



Grafik 1 menunjukkan bahwa generasi tua menggunakan kosakata Madura asli hingga 85%, sedangkan generasi muda hanya 30% dan lebih dominan menggunakan kosakata campuran (70%). Grafik 2 menunjukkan bahwa generasi tua masih aktif menggunakan prefiks *ma-* (85 kali dari 100 tuturan), sementara generasi muda cenderung menggunakan prefiks *ng-* (75 kali). Hal ini mengonfirmasi pergeseran morfologis dari afiksasi khas Madura ke arah afiksasi Jawa.

Faktor Penyebab Variasi Bahasa

Tabel 2. Faktor Penyebab Variasi Bahasa Berdasarkan Usia Penutur

Faktor	Generasi Tua	Generasi Muda
Internal (usia, pendidikan, penguasaan bahasa).	Usia 50 tahun ke atas. Pengajian kitab kuning. Bahasa Madura sebagai bahasa ibu.	Usia 7-15 tahun. Pendidikan SD/SMP. Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama.
Eksternal sosial (lingkungan, media).	Komunikasi sehari-hari bahasa Madura. Akses gawai terbatas.	Komunikasi campuran (Jawa, Madura, Indonesia). Aktif media sosial.
Situasional (konteks, mitra tutur, dan topik).	Pengajian di musala. Mitra sesama <i>jam'iyah</i> dan kyai. Topik fikih dan akhlak.	Lomba seni. Mitra juri dan penonton umum. Topik kewajiban anak kepada orang tua.

Faktor usia dan pendidikan menjadi utama. Generasi tua memperoleh bahasa Madura sebagai bahasa pertama dan mempertahankannya melalui pengajian rutin di musala. Generasi muda yang terpapar bahasa Jawa dan Indonesia di sekolah serta media sosial mengalami pergeseran bahasa. Konteks situasi juga berpengaruh. Pengajian menuntut pemertahanan bahasa asli, yakni bahasa Madura. Sementara lomba seni mendorong

adaptasi bahasa agar mudah dipahami juri dan penonton.

Fungsi Variasi Bahasa

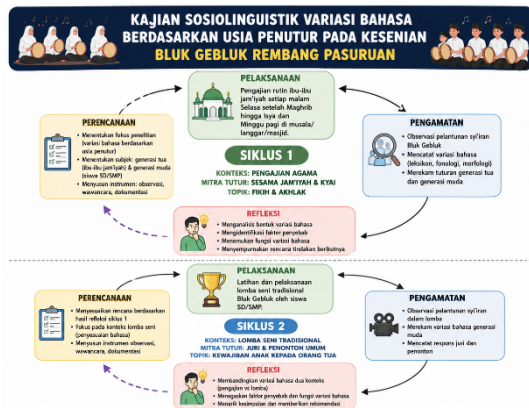
Tabel 3. Fungsi Variasi Bahasa dalam Kesenian *Bluk Gebluk*

Fungsi	Deskripsi	Interpretasi
Edukasi	Media pembelajaran agama (fikih, akhlak, bakti kepada orang tua).	Syi'iran tentang hukum <i>thaharah</i> menurut mazhab Syafi'i.
Dakwah	Penyebaran ajaran Islam melalui budaya lokal.	Bahasa Madura memudahkan pemahaman pesan keagamaan.
Pelestarian Budaya	Menjaga warisan leluhur dari kepunahan.	Generasi tua mengajarkan syi'iran. Lomba seni sebagai wadah adaptasi.
Sosial	Mempererat kebersamaan dan solidaritas <i>jam'iyah</i> .	Kegiatan rutin pascamagrib memperkuat ikatan sosial.
Identitas	Penanda generasi dan komunitas.	Bahasa Madura utuh (generasi tua) dan bahasa Jawa (generasi muda).
Estetis	Penciptaan keindahan bahasa melalui rima dan irama.	Reduplikasi <i>pedes-pedes</i> dan rima akhir setiap bait.



Gambar 1. Pelaksanaan Kesenian Bluk Gebluk Ibu-Ibu *Jam'iyah*

Sumber:
https://www.youtube.com/watch?v=Ci07Qk_EdHs



Gambar 2. Desain Kajian Sociolinguistik Variasi Bahasa Berdasarkan Usia Penutur Pada Kesenian *Bluk Gebluk* Rembang Pasuruan

Fungsi edukasi dan dakwah merupakan fungsi utama karena kesenian ini diciptakan sebagai media penyebaran Islam. Fungsi pelestarian budaya terlihat dari peran generasi tua sebagai agen pewarisan. Fungsi sosial muncul dari rutinitas pengajian yang membangun solidaritas. Fungsi identitas membedakan generasi melalui pilihan bahasa. Fungsi estetis diperkuat oleh variasi bunyi dan pengulangan kata, terutama pada penutur muda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam kesenian *Bluk Gebluk* terjadi pada tiga tataran leksikon, fonologi, dan morfologi.

Faktor penyebabnya meliputi faktor internal (usia, pendidikan, penguasaan bahasa), eksternal sosial (lingkungan keluarga, media), dan situasional (konteks pengajian dan lomba seni). Variasi tersebut memiliki enam fungsi edukasi, dakwah, pelestarian budaya, sosial, identitas, dan estetis.

Sehubungan hal di atas, hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis, sebagai berikut. (1) Implikasi teoritis. Penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik tentang variasi bahasa berdasarkan usia penutur dalam konteks kesenian tradisional. Temuan tentang variasi morfologis perbedaan afiks ma- dengan ng-, -nah dengan -e dan pengaruh konteks situasi tutur terhadap variasi bahasa dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori variasi bahasa. (2) Implikasi praktis. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat Desa Rembang, pemerintah, dan pendidik tentang strategi pewarisan kesenian *Bluk Gebluk* yang mempertimbangkan dinamika kebahasaan antargenerasi. Lomba seni tradisional sebagai media pelestarian bagi generasi muda perlu terus didukung. Hal ini perlu diimbangi dengan upaya pemertahanan bahasa

Madura melalui pengajian rutin dan pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat. (3) Implikasi bagi penelitian lanjutan. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Penelitian komparatif dengan kesenian tradisional lain. Kesenian tradisional *Bluk Gebluk* dinamika kebahasaan antargenerasi penguatan pembelajaran bahasa Madura di lingkungan keluarga, pengajian, lomba seni, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Choiri, Umar Sidiq dan Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Vol. 53.
- Fauzi, Ramdhani Mohamad. (2024). "Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Komentar Status Media Sosial Instagram Infogeh dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." 5(1):70–80.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Jahria, dkk. (2020). "Variasi Bahasa Karena Faktor Usia dalam Bahasa Bajo di Masyarakat Manggarai Barat (Kajian Sociolinguistik)." *Jurnal Bastrindo* (5):1–23.
- Labibah, Septi Sayidatul. (2024). "Variasi Bahasa Jawa yang Terdapat di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik." (11):52–60.
- Masfufah, Iffah, dan Hari Windu Asrini. (2026). "Analisis Bahasa dan Representasi Gender dalam Buku Cerita Anak Indonesia." 9(1):140–57. doi:10.29240/estetik.v9i1.14344.
- Mashabi, M. Ali, dkk. (2025). "Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk: A Case Study At The Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 18(2):219–31. doi:10.37812/fikroh.v18i2.1849.
- Rasyid, Fathor. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktik*.
- Sari, Devi Novita. (2020). "Variasi Morfologi dan Variasi Ukuran Tibia Manusia di Laboratorium Anatomi Histologi Universitas Airlangga." *Skripsi* 16–29.
- Sianipar, Jelita Christy, dkk. (2026). "Analisis Variasi dan Jenis Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik Pada Konten YouTube Jerome Polin "Jerome Goes to School Di SMK Bagimu Negeriku"." 3 (2).
- Ulfayanti, Annisa Maisarah dan Rahmawati Nur Aini. (2026). "Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda." 2(1):33–40.
- Umay, Nazla Maharani dan Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Yasmin, Yusroh El. 2021. "Nilai-Nilai

*Pendidikan Islam dalam Tradisi
Seni Gebluk di Desa Rembang
Kecamatan Rembang Kabupaten
Pasuruan.” 2:306–12.*